PROGRAM UNJUK BAKAT BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

Fauziah Sri Wahyuni[1], Achmad Hufad[2], Sardin Supriatna[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: [1]fauziahsriwahyuni@upi.edu

Abstrak

Setiap anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut sebagai upaya untuk mneghantarkkan perkembangan anak agar dapat menjadi manusia paripurna. Layanan pendidikan iinklusi telah mendapatkan dukungan positif dari pemerintah. Hanya saja dalam pelaksanaannya dibutuhkan inovasi agar mendapatkan dukunga positif dari semua pihak. Terutama persepsi positif terhadap siswa ABK yang harus didorong dengaan upaya tertentu. Unjuk bakat menjadi salah satu program SMK Pariwisata IT Nurul Imam Kabupaten Bandung Barat sebagai upaya mendorong persepsi positif. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan strategi fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program unjuk bakat diawali dengan assessment terhhadap potensi yang dimiliki ABK. Identifikasi terhadap minat dan bakat siswa ABK diikuti dengan upaya untuk pengembangannya. Kerjasama dengan orangtua dilakukan agar terjadi pembinaan berkesinambungan dan selaras dengan sekolah. Sekolah memfasilitasi unjuk bakat siswa ABK melalui program rutin dan insidental yang dilaksanakan oleh sekolah. Sarana dan prasarana pendukung masih dalam upaya pemenuhan secara bertahap.

Kata Kunci*: Unjuk Bakat, Berkebutuhan Khusus, Inklusi*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan minat dan bakat siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi manusia paripurna. Maka, tidak boleh ada pembatasan dalam keikutsertaan anak dalam pendidikan bagaimanapun kondisinya. Begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kekhususan masing-masing. Pemerintah Republik Indonesia juga telah mendukung pemberian kesempatan belajar bagi siswa ABK pada pendidikan umum yang menyelenggarakan layanan inklusif. Dasar pelaksanaannya mengacu kepada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dan penerimaan siswa ABK dengan legalitas melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru TK, SD, SMP, SMA, SMK yang menegaskan mengenai layanan inklusif. Namun realitasnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk disabilitas Indonesia Tahun 2018 menunjukkan semakin tinggi jenjang pendidikan justru semakin rendah keikutsertaan penduduk disabilitas. Secara rinci keikutsertaan penduduk disabilitas adalah: a) tidak sekolah (30,7%); b) tidak tamat SD/MI (28,2%); c) tamat SD/MI (24,0%); d) tamat SLTP/MTS (21,2%); e) tamat SLTA/MA (19,7%); f) tamat Diploma/PT (17,6%) (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Meskipun demikian, siswa ABK tidak begitu saja mendapat penerimaan yang baik di sekolah inklusif. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya karena siswa umum belum terbiasa dengan keberadaan siswa ABK. Keberadaan siswa ABK menimbulkan respon yang beragam sesuai dengan latar belakang masing-masing siswa. Seperti pelaksanaan pendidik inklusi yang diselenggarakan oleh SMK Islam Terpadu Nurul Imam di Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkaan hasil studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa di sekolah ini masih terdapat kasus interaksi disosiatif antara siswa umum dan siswa ABK karena belum optimalnya pemahaman siswa umum sehingga belum terbentuk sikap simpati secara menyeluruh dari siswa umum terhadap siswa ABK.

Salah satu penelitian mengenai bakat siswa dengan gangguan penglihatan yang memiliki bakat khusus menunjukkan hasil bahwa penerimaan siswa ABK disekolah yang diteliti tersebut didasarkan pada bakat yang dimiliki siswa ABK (Sabrina, 2015). Penelitian tersebut berbasis pada bakat yang dimiliki siswa ABK sesuai jurusan yang tersedia pada sekolah yang diteliti, sedangkan dalam penelitian ini bakat khusus yang diidentifikasi berbeda dengan jurusan yang tersedia. Hasil penelitian mengenai karakteristik non-kognitif siswa ABK diperoleh keumumannya diantaranya mereka cenderung memiliki kepercayaan diri rendah dan sikap negatif terhadap sekolah, selain itu mereka juga cenderung menarik diri secara sosial, namun penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan guru memberi pengaruh dalam perkembangannya dan dibutuhkan lebih banyak data untuk menguraikan bagaimana sikap positif orangtua mendorong perkembangan motivasi anak-anak berbakat dalam situasi rumah (Else & Minnaert, 2018). Pada penelitian ini salah satu kajiannya mengungkap program unjuk bakat sebagai salah satu upaya mendorong interaksi positif siswa umum dan siswa ABK serta dukungan orangtua dalam pengembangan bakat siswa ABK. Penelitian dengan pendekatan ICT untuk pengembangan bakat siswa ABK dilaksanakan di salah satu SD di Yogyakarta dengan dukungan pendidik dan tenaga kependidikan menunjukkan hasil yang optimal (Legowo & Suyanto, 2020). Dalam penelitian ini pengembangan bakat dilakukan dengn media

online dan offline melalui program rutin sekolah. Penelitian yang dilakukan untuk merubah persepsi negatif masyarakat mengenai ABK dan pelaksanaan pembelajaran di SLB menunjukkan hasil yang signifkan melalui pertunjukkan seni (Sutras, 2019). Pada penelitian ini dilakukan untuk mendorong memunculkan minat dan bakat siswa ABK di sekolah inklusi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan mengkaji mengenai program pelaksanaan unjuk bakat di SMK Pariwisata Islam Terpadu Nurul Imam Kabupaten Bandung Barat untuk menggali upaya *assessment* terhadap minat dan bakat siswa ABK, minat dan bakat yang dimiliki siswa ABK, kerjasama dengan orangtua dalam pengembangan minat dan bakat, kesempatan bagi siswa ABK untuk tampil dalam program unjuk bakat, serta ketersediaan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi ABK.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi fenomenologi untuk mengungkap fakta secara holistik dan dalam situasi yang alami. Selain itu, peneliti juga terlibat secara langsung untuk dapat membangun pola dan relasi makna (Creswell, 2013). Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan krirterianya adalah siswa berkebutuhan khusus yang kemudian disebut sebagai Partisipan Khusus (PK) sebanyak delapan orang terdiri dari satu orang kelas sepuluh (PK 1), empat orang kelas sebelas (PK 2, 3, 4, 5), dan tiga orang kelas dua belas (PK 6, 7, 8). Selain itu dilibatkan juga partisipan dalam penelitian ini sebagai informan yang terdiri dari perangkat struktural sekolah, guru pendamping khusus (GPK), dan guru umum. Teknik pengumpulan data yang utama adalah wawancara dilengkapi dengan observasi dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan kodifikasi pada data yang diperoleh untuk kemudian diklasifikasi sesuai dengan tema penelitian dan direduksi data yang dapat menjawab masalah penelitian. Validasi data dilakukan dengan merefleksi makna yang ditangkap dari fenomena, kemudian mengkonfirmasi kepada pembimbing dan informan atas data yang diperoleh, dan terakhir melakukan analisis rasional (Main, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Assessment Minat dan Bakat Siswa ABK

Setiap siswa memiliki potensi dasar yang dimilikinya yang bisa dikembangkan dengan program pengembangan yang sesuai. Tahap awal untuk mengetahui potensi dilakukan dengan *assessment*. Selama ini pihak sekolah beranggapan bahwa yang dapat melakukan *assessment* hanyalah orang yang ahli saja. Ternyata dalam proses pembelajaran dan berbagi pengalaman dengan sekolah lain diperoleh informasi bahwa untuk proses pembelajaran dan pengembangan minat dan bakat bisa dilakukan oleh GPK atau guru mata pelajaran itu sendiri. Sebagaimana dipaparkan oleh Informan 1 bahwa: "*Artinya kita takut salah mengkategorikan anak. Tapi akhirnya itu yang menjadi kelemahan kita dengan beranggapan bahwa kita butuh ahli, kita butuh psikolog gitu ya. Ternyata setelah kita sharing (belajar) dari beberapa teman (praktisi inklusi) sekolah (lain) memang kehadiran psikolog itu membantu tetapi yang paling penting itu adalah ternyata assessement dari gurunya itu sendiri*" (Informan 1).

Proses *assessment* ini membutuhkan waktu yang terkadang tidak sebentar. Karena harus menilai dari berbagai aspek bukan hanya minat dan bakatnya saja melainkan juga adalah untuk menemukan cara yang tepat dalam mengembangkan minat dan bakat siswa supaya optimal. Setiap anak berbeda rentang waktu *assessment*-nya sesuai dengan tingkat kebutuhan khususnya. Ada yang bisa langsung terlihat dalam hitungan hari, ada yang membutuhkan waktu berbulan-bulan baru kemudian dapat diketahui hasilnya. Keterangan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 sebagai berikut, "*assessement ABK itu tidak bisa sebentar. Bisa sampai berbulan-bulan sampai menemukan bakat anak itu. Ditahun kedua aja kita melihat potensi anak itu setelah tiga bulan diawal dan itu tuh (hasilnya) setiap anak itu berbeda. Ada anak yang langsung terlihat pada saat kita assessement, ada juga yang dia baru terlihat sudah beberapa bulan gitu*" (Informan 1).

Salah satu program yang dilaksanakan sekolah untuk menilai kebutuhan dan pengembangan minat dan bakat siswa ABK adalah dengan melakukan *home visit* (kunjungan rumah). Teknisnya, sekolah mengutus GPK untuk mengunjungi rumah siswa ABK untuk melihat bagaimana upaya penanganan di rumah terkait dengan pengembangan minat dan bakat juga yang sudah ditemukan oleh orangtua. Tugas GPK adalah untuk melakukan wawancara dengan orangtua, keluarga yang tinggal bersama dengan siswa ABK. Selain itu dilakukan juga pengamatan aktivitas sehari-hari dan media belajar yang tersedia di rumah untuk menguatkan proses *assessment*.

3.2 Minat dan Bakat Siswa ABK dan Pendampingannya di SMK Pariwisata IT Nurul Imam

Siswa ABK tidak begitu berkesempatan berkembang optimal di SLB karena salah satunya sifat sekolah yang eksklusif membuat siswa AABK sulit beradaptasi dengan normal (Budimansyah, 2018). Sebagai salah satu bentuk upaya untuk mendorong terjadinya interaksi positif antara siswa umum dan siswa ABK, maka sekolah melakukan identifikasi minat dan bakat siswa ABK sebagai bentuk pembuktian bahwa siswa ABK juga memiliki keistimewaan dan layak untuk diapresiasi. PK 1 memiliki minat dan bakat dalam bermain piano. "*(PK 1) dia suka musik, bakatnya di musik. Pelajaran umum bahkan pelajaran yang berkaitan dengan jurusannya, dia nggak terlalu care. Tapi musik dia antusias*" (Informan 5). Hal ini belum terungkap optimal ketika di sekolah, tetapi saat melakukan kunjungan ke rumah oleh GPK, ditemukan bakatnya dalam bermain piano. Orangtua siswa ABK

tersebut juga memfasilitasi anaknya untuk mengasah bakatnya tersebut dengan mengikutkan kursus piano khusus. Orangtuanya membuat kanal Youtube khusus untuk menunjukkan bakat anaknya tersebut.

PK 2 dari hasil identifikasi memiliki kemampuan dalam memasak. Tetapi minatnya lebih banyak dalam tarik suara. "*(PK 2) itu bakatnya nyanyi, ketika berada di dalam ruangan dia suka nyanyi dan nari. Memang uniknya gitu*" (Informan 5). Minatnya dalam bernyanyi terlihat dengan konsentrasinya yang penuh untuk mengikuti dan menghafal lagu terbaru. Sedangkan untuk mengikuti mata pelajaran tidak begitu fokus. Kemampuan membaca Al-qur'an sebetulnya cukup baik, hanya kurang fokus. "*Tilawahnya sudah lancar. Hafalannya cepat, cuma cepet lupa juga. Jadi sebentar nangkap cepet tapi disini (menunjuk ke kepala) teh hanya sebentar nyimpennya*" (Informan 4).

PK 3 pada awalnya belum dapat dilihat minat dan bakatnya yang khusus karena cenderung lebih jarang berbicara dibanding yang lain. "*Kalau ditanya itu sudah makan, diam saja, sudah makan, baru 2 kali kadang ketiga kalinya baru nyaut gitu ya, singkat jelas padat*" (Informan 5). Perlu pendampingan khusus untuk mengetahui minat dan bakatnya secara khusus. Orangtuanya pun masih mencoba untuk mencari kemampuannya. Tetapi Informan 5 sebagai salah satu GPK yang juga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menemukan kelebihannya dalam kemampuan menyimak dalam keterampilan Bahasa. "*Setiap kita menyampaikan kisah atau membacakan sesuatu, (ditanya) 'tokoh yang tadi ibu sebutkan apa?' Dia sebutkan semuanya. Jadi ini (kuat) daya ingatnya*" (Informan 5). PK 3 juga ternyata memiliki ketertarikan terhadap kapal dan pesawat. "*Dia pengen jadi pilot bilangnya. Jadi dia mengilustrasikan sesuatu itu pesawat, itu bahan pulpen buku selalu dia tuh 'ngeng-ngeng' (menirukan suara pesawat) kaya gitu*" (Informan 5). Selain itu, dia juga difasilitasi untuk menonton video-video tentang pesawat. Sembari melihat video tentang pesawat, biasanya dia akan menggerakkan tangan mengilustrasikan pesawat terbang. "*Di sekolah pun kalau misalkan kita lagi (program) tahfidz dia (PK 3) kan belum dapat giliran, dia tuh ke lapangan nyari pesawat. Habis itu kadang kalau nggak nemu dia sendiri yang meragain dia sebagai pesawat. Terus bacaannya (Al-Qur'an) dia itu yang berkaitan dengan pesawat itu*" (Informan 5).

PK 4 menurut GPK memiliki keistimewaan diantaranya yaitu dalam bidang kepemimpinan dan sangat berminat mengikuti kegiatan pramuka. Indikasi lain yang muncul adalah siswa ABK juga mampu untuk menaati aturan yang dibuat oleh GPK. Menurut Informan 4 dengan aturan yang ditetapkan bisa jadi siswa ABK ini menjadi siswa umum, karena dilakukan pembiasaan. Bahkan Informan 4 menyatakan bahwa, "*Ada aturan malah justru anak inklusi akan lebih taat dibanding dengan reguler*" (Informan 4). Selain itu, PK 5 juga memiliki rasa penasaran yang cukup besar. Ketika penasaran terhadap sesuatu dia akan mengutarakan pertanyaan yang mendetail. "*Misalkan -bertanya tentang- pulpen, 'pulpen apa?' 'buat apa?' gitu kan. Terus kok 'bentuknya begitu?' terus saja sampai –dia merasa- udah puas dengan jawabannya… Kemudian dia akan tanya lagi pertanyaannya sama*" (Informan 5). PK 4 ternyata juga memiliki hal yang masih harus dibimbing terutama dalam keterampilan menulis dan menyimak. Meskipun ditemukan PK 4 memiliki kemauan dalam menulis dan dapat dikategorikan rajin tetapi masih kurang beraturan. Pada proses menyimak dia juga sering lupa. Untuk membantu keterampilan menulisnya, GPK memberikan pelatihan khusus. "*Dia (PK 4) rajin menulis tapi kurang beraturan. Jadi pastinya tuh spasi terlalu jauh antara satu kata dengan kata yang lain. Treatment yang kita (GPK) berikan, kita batasi gitu ya, 'kamu tidak boleh lewat dari garis ini untuk menulis'. Jadi ya lumayan sih diterapi itu tuh ya ada perubahan*" (Informan 5).

Selain itu, GPK juga menemukan minat PK 4 adalah dibidang teknik mesin. Ternyata minatnya ini berasal dari kebiasaannya melihat kakaknya yang sudah kuliah dan mengambil jurusan teknik. Hanya yang menjadi tantangan adalah, sekolah ini memiliki jurusan tata boga sehingga cukup sulit untuk memfasilitasi. Ditambah dengan kondisi orangtua yang tidak mungkin untuk memfasilitasi dengan alat ataupun kursus karena kendala tertentu. Untuk itu GPK berinisiatif untuk memberikan bimbingan dengan memulai dari mencari tahu mengenai otomotif. Informan 5 menjelaskan bahwa, "*Dia (PK 4) suka belajar (otomotif). 'Bu saya mau diajarin tentang kopling, tentang mobil yang bukan matic'. Ya itu gasnya, terus rodanya apakah berbeda. Itu dia sampai nanya-nanya seperti itu. Ya akhirnya kita (GPK) juga belajar (otomotif). Saya juga nggak ngerti sebenernya*" (Informan 5).

Umumnya siswa ABK memiliki kemampuan Bahasa yang cukup baik. Seperti PK 5 yang memiliki kemampuan Bahasa dan desain. Informan 4 menyayangkan saat guru Bahasa Inggris belum mampu untuk mengoptimalkan kemampuan anak tersebut. "*Bahasa inggris bagus, malah anak inklusi itu rata-rata pintar bahasa inggrisnya. Cuman guru bahasa inggrisnya aja belum melihat. Abi ge (saya juga) aneh orang tuanya sendiri bilang, sok (silahkan) bu tes anak-anak bahasa inggris"* (Informan 4). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Informan 5, "*dia juga unggul di bahasa Inggris*" (Informan 5). Sumber pembelajaran utama diindikasikan bukan saja dari kelas, melainkan juga dari apa yang mereka saksikan seperti televisi, film, dan lainnya. media audio visual lebih difahami oleh siswa ABK. Bahkan kemampuan Bahasa tersebut juga diperoleh dari bermain *Games* yang berbahasa Inggris. "*Kalau games-games itu kan banyaknya Bahasa Inggris jadi dari situlah dia kosakata yang didapatkan itu dari situ*" (Informan 5). Selain itu juga mereka belajar dari apa yang mereka baca.

Bakat PK 5 dalam menggambar juga sangat terlihat, karena saat dikelas pun guru sering melihatnya menggambar. Gambar menjadi salah satu sarana bagi dia untuk mengekspresikan dan menceritakan apa yang dia alami atau rasakan. Informan 5 menjelaskan kemampuan menggambar dari PK 5 bahwa,

> "*Contoh ketika dia main game atau nonton di YouTube ada tokoh-tokoh yang kriminal dan baik hati dia ilustrasikan. Dia tunjukkan ini ada khomer (minuman keras), dia gambar. Dia gambar TV kemudian dia gambar juga orangnya. Terus dia sebutkan siapa nama tokohnya. Terus dia Jelaskan minuman keras ini tidak boleh, tapi karena dia penjahat dia suka meminum ini, padahal itu dilarang, jadi dia suka menceritakan kembali dari gambarnya dia*" (Informan 5).

PK 6 memiliki kelebihan dalam hafalan Al-Qur'an dengan tajwid yang juga baik, karena PK 6 memiliki keunggulan lebih dalam daya tangkap. Informan 4 menyatakan bahwa PK 6 memiliki kemampuan dan minat yang lebih dalam proses belajar untuk menjadi Imam Sholat dan kegiatan Adzan. "*Kayak jadi imam gitu bagus, terus adzan mau terus*" (Informan 4). Bidang keterampilan yang diminati oleh PK 6 diantaranya selain dalam bidang kepemimpinan, juga dalam kemandirian dan keahlian kejuruan jasa boga. "*Dia ini yang lebih keterampilannya gitu ya misalkan masak kemudian untuk kemandirian kayaknya nyetrika kemudian apa membersihkan tempat tidur*" (Informan 5). Untuk memberikan kesempatan mengembangkan minatnya dalam kepemimpinan dan sekaligus keagamaan, PK 6 diberikan kesempatan lebih untuk adzan dan menjadi Imam Sholat. Dalam hal kemandirian, informasi yang didapatkan dari GPK di rumah dia biasa untuk menyetrika baju sendiri, selian itu juga membersihkan tempat tidur. Di sekolah pada saat program bina diri, GPK juga memberikan latihan untuk keterampilan kemandirian ini. Berkaitan dengan kejuruannya juga dibeirkan bimbingan khusus terutama untuk menghadapi Ujian Kompetensi.

Siswa ABK lainnya yang memiliki kemampuan adalah PK 7 oleh GPK disebut sebagai anak yang jenius. Indikasinya dari mata pelajaran yang bisa dia kuasai dengan cepat dibanding teman-temannya yang lain. Selain itu, kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an pun cukup cepat. "*Kemampuan menghafal yang lebih diantara temannya. Bahkan ujian pun dia bisa baca dia tuliskan semua dan itu sama persis dengan apa yang dibaca. Mungkin itu juga yang menyebabkan ketika dia mendengar sesuatu itu dia ingat. Terus rajin juga menulis*" (Informan 5). "*Satu anak Kelas XII, dia itu sudah (hafal) surat Al-Baqarah. Dia untuk menghafal cepat, dengan mendengarkan murotal saja dia sudah hafal, sudah bisa banyak-banyak surat-surat yang dia sudah hafal. Tapi dia tidak mau menambah hafalan*" (Informan 5). Kemampuannya sudah bukan lagi pada taraf menghafal, melainkan sudah pada tingkat memahami. Ketika diberikan tantangan untuk menjawab pertanyaan seputar kandungan ayat, ia akan semangat menjawab. Seperti dituturkan oleh Informan 4, "*Pertanyaan-pertanyaan tentang misalkan hukum zina teh di surat apa, tentang zakat, tentang puasa. Dia gak mau di tes An-naba sampai An-nas, gak mau (pasti) lari. Tapi resepna kitu bu, coba ayatnya ayat apa tentang apa jelaskan, bisa hebat*" (Informan 4). Selain itu berkaitan dengan kemampuan menghafalnya, untuk PK 7 bentuk *treatment* lain adalah dengan mengajaknya membaca ayat bergantian. "*Kalau dengan saya sih gini, kalau ketika dia coba baca surat ini diem aja, habis itu udah gantian kamu ayat pertama, ayat kedua ibu, ayat ketiga kamu gitu jadi saling kayak gitu"* (Informan 5).

PK 7 juga memiliki ketertarikan dengan hal yang berkaitan dengan agama baik buku atau yang lainnya. Bukan hanya hal yang berkaitan dengan agama Islam tetapi juga agama yang lain. Hal ini diketahui saat dia bergumam lagu-lagu rohani saat sedang di sekolah. Ketika ditelusuri melalui orangtua dan walinya oleh GPK ternyata di rumah dia difasilitasi *gadget* dan jaringan internet sehingga bisa dengan mudah mengakses informasi. "*Kemampuan-kemampuan belajarnya tuh tinggi. Jadi dia suka searching kayak gitu dan pengen tahu nya juga tinggi. Kalau selebihnya sih kalau untuk pelajaran-pelajaran lain dia biasa aja gitu*" (Informan 5). Untuk memberikan arahan kepada PK 7 agar keingintahuannya lebih terfokus, hasil kerjasama GPK, Guru BK dan orangtua disepakati untuk akses internet di rumah dibatasi dan dengan pengawasan. "*Kalau misalnya di sekolah kita karena ketahuan ya (masih bisa diantisipasi). Tapi kalau di rumah kan kita nggak tahu*" (Informan 5). Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (karena sekolah ini berbasis Islam) menyarankan untuk memfasilitasi dengan melengkapi koleksinya dengan ceramah-ceramah islami. Ternyata upaya ini dalam beberapa waktu mendapatkan hasil, sehingga PK 7 lebih terarah dan lebih penasaran dengan ajaran agama Islam. Disamping dibeberapa waktu dia selalu mendapat pemahaman dari beberapa pihak di sekolah terutama GPK yang mendampinginya.

Siswa Inklusi lainnya yaitu PK 8 yang memiliki kemampuan dalam desain grafis. Hanya saja dia tidak ingin untuk menunjukkan kemampuannya tersebut. Bahkan setelah dia mendesain sebuah *game*, setelah dimainkan sendiri dan merasa bosan, dia lebih memilih untuk menghapus *game* tersebut dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sebagaimana dituturkan oleh Informan 4 bahwa, "*waktu ujian udah beres, dia bikin game. Langsung jadi gambar yang ah pokoknya ada tulisanya ada, bikin game we gimana. Tapi gak mau diperlihatkan udah langsung dihapus lagi, gak mau ditonjolkan dia-nya. Hanya untuk orang-orang tertentu saja yang sudah deket*" (Informan 4). Beberapa siswa ABK cenderung merasa bosan situasi belajar yang monoton terlalu lama. GPK dituntut untuk dapat membuat siswa ABK dapat mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuannya. Salah satu upaya untuk menarik konsentrasi siswa ABK adalah dengan melakukan perjanjian waktu belajar dan memberlakukan sistem *reward and punishment*. "*Dia (PK 8) karena nggak bisa terlalu lama kalau belajar itu gitu dia –ada- kesepakatan. Misalkan kita belajar dulu setelah itu kamu boleh ngapain gitu 15 menit ya. 15 menit*

jarum panjangnya di angka sekian ya. Dia (PK 8) kan ini akan mengikuti" (Informan 5). Karena PK 8 memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi, ketika waktu lewat dari kesepakatan, maka dia akan cenderung emosional (tantrum).

Di sekolah, GPK juga mendampingi siswa ABK untuk melatih minat dan bakatnya. Seperti minat siswa dalam bidang kerohanian, baris berbaris dan seni. Secara intensif tutor melakukan pendampingan untuk dilatih. Terutama latihan semakin diintensifkan ketika akan tampil pada acara-acara khusus di sekolah seperti Nurul Imam *Creativity Days* (NICD), Peringatan Hari Besar, dan lain-lain. Sekolah ini berbasis islam sehingga salah satu program yang diunggulkan adalah program tahfidz. "*Selain diunggulkan dibidang jurusan mereka (jasa boga), mereka juga diajarkan untuk Tahfidz*" (Informan 5). Siswa ABK juga diberikan pendampingan untuk mengasah kemampuannya dalam program Tahfidz Qur'an sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing. Berdasarkan keterangan dari Informan 5 melalui wawancara diperoleh informasi bahwa ada beberapa kategori pendampingan untuk program tahfidz, 1) pendampingan melancarkan bacaan Qur'an melalui Metode Iqro, dan 2) pendampingan melancarkan dan menambah hafalan Qur'an. Bagi yang masih dalam kategori melancarkan bacaan Qur'an maka biasanya hafalannya masih diperkuat di Juz 30 terutama tigas surat terakhir.

Siswa ABK yang sering bertanya kepada GPK terutama terkadang tidak semua pertanyaannya dapat terjawab saat itu juga. Namun GPK tidak menampik ketidaktahuannya, hanya saja selalu meminta waktu untuk mencari jawabannya. Karena masing-masing anak yang memiliki minat yang rata-rata tidak sama. Apalagi jika pertanyaanya bukan merupakan bidang keahliannya. "*Iya misalkan anak nanya tentang sesuatu gitu hari itu kita tidak bisa menjawab, besoknya kita ditanya lagi gitu sehingga kita harus inget nih apa kemarin yang dia tanya*" (Informan 5).

3.3 Membangun Kerjasama dengan Orangtua

ABK yang terindentifikasi sejak kecil dan orangtua yang memiliki kesadaran untuk melakukan pendampingan khusus terhadap anak maka kekhususannya dapat ditanggulangi sejak dini. Hal ini membutuhkan peran penting orangtua dalam penerimaan dan pendampingannya. Sekolah hanya sebagai media yang dipilih. Orangtua sebagai penentu keputusan akan dititipkan kemana proses pembinaan anaknya tersebut. Pemahaman orangtua yang mengerti jika ABK harus mendapatkan layanan dan memilih sekolah yang menyediakan layanan khusus menjadi salah satu faktor dalam upaya pengembangan minat dan bakat anak. Orang tua tidak hanya memiliki hak untuk terlibat dalam pendidikan anak mereka tetapi juga dapat membantu para profesional memilih tujuan pengajaran yang tepat dan memberikan informasi yang akan membantu guru menjadi lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi anak-anak mereka (Banks & Banks, 2010).

Hal tersebut memudahkan pihak sekolah untuk melakukan pendampingan yang optimal, karena pada setiap jenjang tinggal meneruskan rekomendasi dari sekolah sebelumnya. Jika tidak begitu, maka siswa ABK yang masuk pada jenjang menengah atas akan lebih sulit untuk didampingi karena membutuhkan proses dari awal dalam identifikasi (*assessment*) dan pembinaan. Selain itu, orangtua yang mengerti dan faham bahwa anaknya membutuhkan pendmapingan khusus, akan memberikan kesempatan agar minat dan bakat khusus anak yang telah teridentifikasi dapat berkembang dengan optimal. Biasanya orangtua akan memfasilitasi anaknya untuk mengikuti pembelajaran tambahan dengan guru khusus yang dipanggil ke rumah. Hal ini sangat membantu dalam pengembangan minat dan bakat anak.

Pemberian fasilitas oleh orangtua adalah salah satu bentuk dukungan terhadap anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Tetapi pemenuhan fasilitas tersebut harus juga mendapat bimbingan dan pengawasan sehingga lebih terarah dan terantisipasi dampak yang tidak diinginkan. Seperti salah satu siswa ABK yang diberikan fasilitas tetapi belum optimal dalam pengawasan, maka yang terjadi adalah dia hanya mencari apa yang dia inginkan. "*tapi dia lebih banyak mencari tahu sendiri. Jadi anak mungkin meng-explore keinginan gitu ya bukan bakatnya*" (Informan 5). Kebiasaan di rumah pun ketika sudah pulang, pasti akan banyak bersentuhan dengan *gadget*. Hanya saja terdapat sisi positif yaitu ketika dia mengeksplorasi pengetahuan, sehingga dia lebih banyak mengetahui dibanding teman-temannya yang lain.

Orangtua yang kurang memiliki pemahaman dan kurang peduli terhadap perkembangan anaknya membuat sekolah juga menghadapi kesulitan dalam pendampingan potensinya. Informan 1 mengatakan bahwa "*ada juga yang orang tuanya kurang, malah cuek-cuek aja, itu yang membuat kita (sekolah) kesulitan gitu*" (Informan 1). Keterlibatan orangtua dalam proses pengembangan potensi anak sangat berpengaruh besar. Siswa berkebtuhan khusus dalam pendampingannya membutuhkan pola khusus. Pola tersebut tidak bisa dilakukan secara acak, melainkan harus dilaksanakan dengan sistematis dan terprogram. Sebagaimana pengalaman sekolah ini dalam pelaksanaan pendampingan terhadap siswa ABK menghadapi kendala ketika orangtua tidak mengarahkan anak sejak kecil untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi siswa ABK.

Orangtua yang masih belum mampu untuk mengarahkan dan menginformasikan bagaimana kebiasaan dan minat anaknya di rumah, akan sulit untuk sekolah memberikan arahan. Apalagi hanya dengan mengandalkan keinginan anak. "*jadi ikut arus ajalah, anak nih mau sekolah apa nggak*" (Informan 5). Pernyataan seperti ini menjadikan GPK juga merasa harus lebih bekerja keras untuk mendampingi siswa dan juga mengajak kerjasama dengan orangtua. Meskipun mengetahui anaknya memiliki ketertarikan pada bidang tertentu tapi orangtua ada juga yang merasa pesimis, apakah anaknya akan bisa diterima pada lingkungan umum. Khawatir meskipun sudah

difasilitasi tapi tetap tidak ada penerimaan. Sehingga akhirnya memilih tetap berpegang pada keraguannya. Ada juga orangtua yang hanya menunggu saat dimana anaknya menginginkan sesuatu baru memberikan apa yang diinginkan.

Ada juga tipe orang tua yang justru sangat menuntun dan mengarahkan anaknya sehingga memberikan dukungan dan fasilitas yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orangtua. Salah satu contoh ketertarikan anak pada bidang lain tetapi orangtua mengarahkan pada bidang jasa boga. Hal ini salah satunya didasari pada kekhawatiran orangtua terhadap kemandirian anak di masa depan. "K*amu harus bisa di –bidang tata- boga. Mungkin mikir orang tua kan ke depannya –mengarahkan anak untuk- bisnis aja. Karena kalau beliau (orangtua) merasa saya tidak begitu yakin anak bisa bekerja di tempat-tempat umum*" (Informan 5). Tetapi kekhawatiran ini akhirnya diekspresikan menjadi sebuah upaya untuk sangat menuntun anak dengan cara yang dianggap benar oleh orangtua. Dimulai dari detail bagaimana dia harus belajar (pola belajar), kemudian keterampilan yang harus dia miliki juga sangat diarahkan dan difasilitasi. Tetapi meskipun demikian orangtua memberikan pemahaman kepada anak, sehingga bisa menyamakan persepsi dan anak mau dan faham untuk diarahkan. Salah satu bentuk dukungan ini menjadi faktor pendorong siswa ABK akhirnya dapat mencapai satu titik sukses dengan lulus melewati Ujian Kompetensi dan dinyatakan kompeten.

Ditemukan juga minat anak yang sebetulnya belum mendapat dukungan dari orangtua karena dianggap tidak sesuai dengan harapan bahkan bisa dikatakan cukup bersebrangan dengan keinginan orangtua. Awalnya sempat dengan sikap yang cukup tegas, tetapi orangtua akhirnya menyadari bahwa pengalihan pembiasaan yang dianggap kurang baik butuh proses untuk merubah atau mengarahkan pada hal yang dianggap lebih bermakna. "*Anak diarahkan, tapi akan kembali kalau anak sudah suka. Pada akhirnya 'Ya udah kamu boleh tetapi dari jam sekian sampai jam sekian boleh putar musik, tapi selebihnya kamu ngaji*'" (Informan 5). Strategi ini yang kemudian digunakan orangtua dan juga kesabaran. Anak yang awalnya sama sekali tidak diperbolehkan mendengarkan musik, akhirnya diberikan kesempatan untuk sedikit demi sedikit merubah.

3.4 Memberi Kesempatan Siswa ABK Tampil

Fakta secara psikologis berdasarkan hasil observasi GPK bahwa ketika siswa ABK disatukan kegiatannya dengan siswa umum. Mereka justru menjadi bersemangat apalagi ketika ditunjuk oleh guru untuk mengerjakan sesuatu didepan umum. Siswa ABK merasa diakui. Informan 4 menyatakan dalam wawancara bahwa, "*pernah digabungkan pembinaan di kelas, belajar tajwid, justru anak-anak ABK semangat. Mereka ingin di akui sama gitu*" (Informan 1). Dengan menunjukkan kebisaannya di depan teman-temannya yang lain terutama siswa umum, mereka mencoba menunjukkan eksistensi diri agar bisa diakui bahwa mereka juga bisa. Salah satu GPK yang merupakan Informan 5 menyatakan pernah memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah, "*anak inklusi ikutin aja ke games apapun ikutin. Walaupun apa nggak –muncul- banget –kemampuannya dibidang tertentu- tapi justru di sana dia akan membuat (siswa ABK) betah di sekolah*" (Informan 5). Jangan sampai siswa ABK berkecil hati karena dibatasi kesempatan berekspresinya. Ini pun menjadi harapan dari orangtua ABK. Karena ada kebanggaan tersendiri ketika siswa ABK dapat tampil terutama dihadapan umum. "*Kalau yang inklusi tutornya itu setiap anak kita suka mendokumentasikan terus kita share ke orang tuanya. Orang tuanya itu terkadang baru tahu ternyata 'anak saya itu begini gitu ya'. Ya mungkin ada sisi kebanggaan tersendiri*" (Informan 5).

Perkembangan siswa ABK bukan hanya tanggung jawab GPK saja. Guru mata pelajaran juga memiliki konstribusi dalam perkembangannya. Sebagai GPK, Informan 4 memberikan saran kepada guru mata pelajaran untuk memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa ABK agar dapat ditampilkan di kelas baik dalam bentuk tes, presentasi tugas dan lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Informan 4, "*Malah kalau saya bisa nyaranin ke guru-guru yang lain, tolong dahulukan kalau ngetes itu inklusi dulu*" (Informan 4). Hal tersebut dapat memberikan motivasi kepada siswa ABK untuk menjadi percaya diri dan menunjang dalam upaya pencapaian kompetensi mata pelajaran meskipun tidak seoptimal siswa umum. Tetapi bagaimana pun, siswa ABK belum bisa dilepas untuk belajar sendiri di kelas, karena evaluasi dari GPK siswa ABK dalam proses penyelesaian soal hanya sekitar 20% pencapaiannya. Maka dari itu membutuhkan dampingan khusus. Tetapi diberikan ruang untuk dapat berbaur dan tampil dihadapan temannya siswa umum agar meningkat kepercayaan diri dan eksistensinya. Selain itu, GPK juga sangat menyarankan agar siswa ABK diberikan kesempatan mengikuti lomba-lomba sesuai dengan kapasitasnya. Dirasakan saat ini masih sangat minimal keterlibatan dalam lomba-lomba. GPK mengharapkan bentuk aktivitas yang bisa diikuti oleh siswa ABK agar dapat memfasilitasi pengembangan bakat.

Sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap potensi, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa ABK, di sekolah ini dilaksanakan beberapa media yang digunakan. Media tersebut adalah *Muhadhoroh* atau *Public Speaking*, pemanfaatan media sosial untuk menampilkan potensi siswa, selain itu juga sekolah merencanakan suatu program khusus untuk menampilkan bakat siswa ABK melalui *special need students exhibition*. Berdasarkan informasi dari Informan 1 diperoleh keterangan bahwa:

> "*selain itu juga kita disekolah juga ada beberapa program unggulan seperti muhadhoroh, tahfizh, ada pesantren integratif. Momen-momen seperti itu yang nge-bentuk anak sosialisasi. Kemudian jadi ajang bakat untuk anak-anak menunjukan prestasinya. Kadang kalau misalnya ada pertunjukan anak-anak tampil dan Alhamdulillah salah satu sarana untuk meningkatakan kepercayaan diri anak inklusi*" (Informan 1).

Program unggulan yang dilaksanakan oleh sekolah bukan hanya ditujukan untuk siswa umum tetapi juga siswa ABK. Program ini digunakan sebagai salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan potensi siswa juga diharapkan dapat memunculkan kepercayaan diri siswa baik umum terutama siswa ABK. Bagi siswa umum, diharapkan dengan diberikannya kesempatan siswa ABK untuk menampilkan minat dan bakatnya dapat memunculkan apresiasi dan interaksi yang positif juga penerimaan terhadap siswa ABK.

3.4.1 Program Unjuk Bakat

Sebagai upaya untuk melatih kemampuan siswa tampil didepan umum, maka sekolah membuat program *Muhadhoroh* atau *Public Speaking*. Siswa ABK dilatih untuk tampil agar dapat diketahui potensi positif yang ada dalam dirinya oleh teman-teman sesama siswa. Kegiatan ini juga menjadi sebuah ajang unjuk bakat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan dua pekan sekali setiap hari Jum'at pekan kedua dan keempat. Setiap pekannya masing-masing kelas bergiliran menjadi petugas dan penampil. Selain itu juga siswa ABK diikutsertakan pada program unjuk bakat incidental sepert kegiatan *open house* sekolah maupun peringatan hari besar (PHB).

Beberapa minat dan bakat yang pernah ditampilkan diantaranya adalah penampilan PK 7 yang menampilkan kemampuannya dalam berpidato, PK 6 menunjukkan keahliannya dalam adzan, PK 8 yang bernyanyi seolah mengungkapkan isi hatinya. Hal tersebut dipaparkan oleh Informan 4 bahwa, "*(PK 7) dakwah, (PK 6) adzan, PK 8 nyanyi azab, sedih bu, 'aku tidak ingin di takdirkan seperti ini' cenah (katanya). PK 5 story telling ya bu, terus yang berempat (PK 2, PK 3, PK 4, PK 5) mah PBB (pasukan baris berbaris)*" (Informan 4). Selain itu dalam praktek Bahasa juga mereka ternyata dapat menunjukkan bakatnya, *"praktek bahasa baca puisi, ada ekspresi yang dia keluarkan walaupun terdengar lempeng"* (Informan 5).

Beberapa pihak termasuk diantaranya Tutor sempat merasa pesimis dengan memberikan latihan baris beerbaris, ternyata setelah dicoba mereka bisa mengikutinya. Beberapa kemampuan khusus siswa inklusi pada beberapa hal jika betul-betul diarahkan maka sangat memungkinkan akan melebihi siswa umum. Berdasarkan hal tersebut, GPK merekomendasikan agar siswa ABK lebih banyak diberikan kesempatan untuk dapat menunjukkan bakat baik dalam lomba dan lainnya. Beberapa pihak di sekolah pun masih ada yang merasa pesimis untuk menampilkan siswa ABK, sehingga GPK mendoorng agar siswa ABK dilibatkan.

3.4.2 Pemanfaatan Media Sosial

Era digital seperti saat ini sangat memungkinkan informasi tersebar luas dengan cepat. Dalam waktu sepersekian detik saja informasi dari berbagai penjuru dunia akan dengan cepat diakses. Era ini dimanfaatkan juga oleh sekolah untuk dapat menunjukkan dan mengekspos bakat anak. Menurut Informan 4, "*memang tidak hanya di kelas (unjuk bakat siswa ABK) tapi seperti media-media*" (Informan 4). Informan 1, "*kita juga ingin menunjukan hasil bakat anak itu, selain biasanya kita videokan kita posting di instagramnya masing-masing atau di instagram sekolah untuk menunjukan bahwa anak itu punya bakat*" (Informan 1). Hal ini dimaksudkan agar siswa ABK tidak dipandang sebelah mata terutama oleh sesama siswa di sekolah inklusi. Diharapkan hal ini dapat membina interaksi positif antara siswa ABK dan siswa umum. Pemanfaatan media sosial ini digunakan untuk menunjukkan minat dan bakat siswa inklusi yang sudah pernah ditampilkan saat acara-acara tertentu atau juga bagi siswa inklusi yang masih belum memiliki keberanian untuk menunjukkan minat dan bakatnya didepan umum. Seperti PK 1 yang difasilitasi kanal Youtube pribadi oleh ibunya untuk menunjukkan kemampuannya dalam bermain piano.

3.4.3 Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendukung Sekolah Inklusi

Sebagai salah satu bentuk pranata sosial, pendidikan juga mempunyai komponen yang satu sama lain saling mendukung untuk memenuhi fungsi dan kebutuhan sosial yang bertujuan untuk memanusiakan manusia (Adiwikarta, 2016). Salah komponen dari pranata pendidikan adalah sarana dan prasarana. Seperti diungkapkan oleh Informan 4 bahwa pemenuhan sarana dan prasarana disekolah inklusi ini masih belum optimal. Hal ini salah satunya karena sekolah ini baru berjalan pada tahun kelima dan fokus kepada keterampilan tata boga maka untuk pendidikan inklusi masih secara bertahap dilengkapi kebutuhan sarana dan prasarananya. Menurut GPK siswa ABK memiliki jadwal tertentu untuk kegiatan khusus pembinaan diri diluar dari pembelajaran umum dengan siswa lain.

Sarana dan prasaana sebagai salah satu komponen pranata pendidikan memiliki fungsi dan kebutuhannya tersendiri pada setap jalur pendidikan (Adiwikarta, 2016). Sebagai sekolah inklusi maka kebutuhan sarana dan prasarana memiliki spesifikasinya tersendiri. Namun meski belum terpenuhi secara optimal, GPK di sekolah ini mencoba memannfaatkan ruang lain untuk kegiatan khusus pembelajaran inklusi terutama dalam upaya optimalisasi pengembangan minat dan bakatnya. Ruang yang biasanya dimanfaatkan adalah perpustakaan, mushola, laboratorium computer, laboratorium tata boga dan ruang lain yang memungkinkan. Hanya saja kendalanya ketika ruangan-ruangan tersebut digunakan oleh kelas lain untuk pembelajarannya maka GPK harus mencari ruang lain yang memungkinkan. Tentu hal ini memakan durasi pembelajaran. Selain itu, kendala lain adalah sulit untuk mendokumentasikan hasil pembelajaran siswa ABK karena kelas khusus yang berpindah-pindah. Dengan begitu yang lain tidak dapat mengetahui hasil karya siswa ABK. Hanya pihak tertentu saja yang mengetahuinya karena tidak didokumentasikan secara khusus. Maka kebutuhan ruang menjadi salah satu kebutuhan yang cukup urgen.

5. KESIMPULAN

Unjuk minat dan bakat siswa ABK di SMK IT Nurul Imam Kabupaten Bandung Barat ini dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa ABK. Proses ini dimulai dengan melakukan *assessment* terlebih dahulu terhadap minat dan bakat siswa. Setelah itu dilakukan identifikasi minat dan bakat untuk kemudian dilakukan pengembangan dan penyesuaian dalam proses perkembangan siswa ABK di sekolah ini. Tetapi program ini dapat optimal dilaksanakan dengan adanya kerjasama yang baik dengan orangtua siswa ABK agar pelaksanaan pengembangan minat dan bakat siswa ABK dapat dilakukan berkelanjutan dan berkesinambungan serta selaras anatara program sekolah dan program di rumah. Pelaksanaan unjuk bakat siswa ABK di sekolah ini dilaksanakan pada program rutin dan incidental yang dilaksanakan oleh sekolah. Sarana dan prasarana yang menjadi salah satu bentuk fasilitas optimalisasi pembinaan siswa ABK memang belum optimal tersedia, tetapi GPK dapat menggunakan fasilitas yang ada dengan tetap menjalankan program. Meski demikian pihak sekolah tetap mengoptimalkan agar sarana dan prasarana dapat terpenuhi meskipun secara bertahap.

Peneliti sangat menyadari masih adanya kekurangan dalam pengkajian penelitian ini. Hal ini diantaranya karena adanya keterbatasan yang dihadapi. Pengembangan yang dapat dilakukan selanjutnya adalah dengan mengkaji implikasi dari program unjuk bakat terhadap interaksi sosial siswa umum dan siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Kementrian Kesehatan RI. (2019). *INFODATIN: Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.* Retrieved Juni 30, 2020, from Kemenkes: https://www.kemenkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin-disabilitas.pdf

[2] Sabrina, S. N. (2015). Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif SMKN 7 Padang. *JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), 4*(3), 522-533.

[3] Else, B., & Minnaert, A. (2018). Non-cognitive Characteristics of Gfted Students With Learning Disabilities: An In-depth Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 1-20.

[4] Legowo, M. A., & Suyanto, S. (2020). ICT-based Talent Scouting in The 21st Century. *Joournal of Physics: Conference Series*, 1-8.

[5] Sutras. (2019). Strategi Campaign melalui Seni Campursari "Siswo Laras Budoyo" Sebagai Upaya Mengembangkan Kepedulian Masyarakat Bagi Pendidikan Khusus di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 11-19.

[6] Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga, Terjemahan).* Yogjakarta: Pustaka Pelajar.

[7] Main, A. (2018). *Fenomenologi Sebagai Filsafat dan Metode Dalam Penelitian Sosiologi.* Jakarta: Prenadamedia Group (Divisi Kencana).

[8] Budimansyah, D. (2018). *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter: Seri Pembinaan Profesionalisme Guru (Edisi Revisi).* Bandung: Widya Aksara Press.

[9] Banks, J. A., & Banks, C. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives, Ed.7.* United States of America: Wiley (Jhon Wiley & Sons).

[10] Adiwikarta, S. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.